

Kajian Filosofis Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid (Gusdur)

Aldo Krisdianto^[1]

^[1]STAI Al Mannan

Tulungagung

aldokrisdianto@staialmannan.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, adat, kultur, bahasa, agama, suku, dan hayati. Perbedaan tersebut dapat melahirkan pemahaman pentingnya sikap toleransi satu sama lain atau perbedaan dan keragaman ini pula yang rawan terjadinya konflik. Keragaman dan perbedaan inilah yang dikenal dengan pluralisme. Salah satu cara meminimalisir konflik perbedaan dan pemahaman adalah melalui pendidikan pluralisme. Konsep pendidikan pluralisme ini menjaga kebersamaan dan toleransi, fokusnya pada integrasi peserta didik tanpa memandang latar belakang dan budaya sehingga diharapkan aktivitas pendidikan menjadi harmonis dan penuh kebersamaan. Abdurrahman Wahid atau Gusdur merupakan salah satu tokoh pluralis di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan filosofis Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan pluralisme. Jenis penelitian ini berupa studi kepustakaan dengan sumber data berupa referensi-referensi yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menganalisis isi dan pemikiran Gusdur mengenai konsep pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pluralisme menurut Gusdur selaras dengan tujuan pendidikan Islam. selain itu, Gusdur menginginkan pendidikan berkonsep “Religious Multiculturalism Based Education” yakni membimbing peserta didik mengembangkan potensinya sehingga menjadi manusia yang sesuai kodratnya sebagai khalifah di muka bumi.

Kata Kunci: Pendidikan, Pluralisme, Gusdur

Abstract

Indonesia has a diversity of cultures, customs, cultures, languages, religions, tribes, and biological. These differences can give birth to an understanding of the importance of tolerance for one another, or these differences and diversity are also prone to conflict. This diversity and difference is what is known as pluralism. One way to minimize conflicts of difference and understanding is through pluralism education. The concept of pluralism education is to maintain togetherness and tolerance, the focus is on the integration of learners regardless of background and culture so that educational activities are expected to be harmonious and full of togetherness. Abdurrahman Wahid or Gusdur is one of the pluralist figures in Indonesia. The purpose of this research is to find out Abdurrahman Wahid's philosophical opinion about pluralism education. This type of research is a literature study with data sources in the form of references that support it. Data collection techniques using documentation. Data analysis is done by analyzing the contents and thoughts of Gusdur on the concept of pluralism. The results showed that pluralism education, according to Gusdur, is in line with the goals of Islamic education. in addition, Gusdur wants education with the concept of “Religious Multiculturalism Based Education”, namely guiding students to develop their potential so that they become human beings according to their nature as caliphs on Earth.

Keyword: Education, Pluralism, Gusdur

1. PENDAHULUAN

Indonesia, negara terbesar se-Asia Tenggara, negara yang mempunyai keanekaragaman budaya, adat istiadat, bahasa, agama, suku, dan hayati. Indonesia memiliki kurang lebih sekitar 17 ribu pulau. Secara geografis, Indonesia membentang dari Sabang, tempat paling ujung utara dan barat, kemudian membentang hingga Merauke, wilayah paling ujung timur. Bentangan wilayahnya luas yang menampilkan berakam suku, tradisi, dan kepercayaan.

Perbedaan yang dimiliki ini kemudian menjadikan Indonesia yang kaya budaya. Keberagaman ini juga menjadi daya tarik dan minat bagi wisatawan. Tidak banyak negara-negara di dunia yang memiliki keragaman suku dan budaya. Hal ini tentunya menjadi salah satu kebanggaan kita menjadi warga negara Indonesia. Perbedaan ini juga yang melahirkan pemahaman saling menghormati dan menghargai antar manusia meskipun perbedaan budaya dan keyakinan. Keragaman dan perbedaan inilah yang dikenal dengan pluralis.

Pluralisme sebagai aliran filsafat yang menganggap bahwa dunia ini diisi oleh berbagai macam substansi dan banyak unsur. Pluralisme merupakan prinsip atau filosofi yang menghargai keberagaman dalam masyarakat. Menghargai disini termasuk menghargai terhadap perbedaan agama, budaya, bahasa, etnis, suku, dan keyakinan tanpa adanya diskriminasi. Pluralisme mengacu pada keragaman budaya, agama dan suku yang hidup harmoni dan dalam satu kesatuan, menghormati perbedaan, toleransi, kerukunan antar kelompok, yang itu menjadi landasan dalam hidup damai di tengah-tengah perbedaan¹

Dalam hal agama, ada beberapa agama yang diakui oleh Indonesia, diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Keragaman agama ini merupakan hal yang unik, namun juga bisa menjadi konflik, ketegangan, dan kekerasan, ketika dimanfaatkan oleh kelompok tertentu demi kepentingan pribadi. Keberagaman yang ada pada Indonesia ini menghendaki pengelolaan yang baik sehingga konflik tidak terjadi. Konflik yang paling rentan ini adalah karena perbedaan keyakinan/agama. Keragaman ini selain menjadi kekayaan tetapi juga menjadi bumerang. Keragaman yang tidak disikapi dengan baik dapat menjadikan hal tersebut konflik. Ini sebagai dampak negatif negara pluralis.²

Salah satu cara untuk meminimalisir dan mencegah konflik ini adalah melalui pendidikan.³ Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana, dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai proses kedewasaan fisik, psikologis, emosi, sosial, ekonomi, moral, spiritual, dan sebagainya.⁴ Melalui proses pendidikan, manusia akan belajar mengerti dan memahami satu sama lain bahwa mereka memiliki keberagaman di sekitarnya sehingga menuntut setiap individu untuk saling menghormati dan menghargai.

Konsep pluralisme dalam pendidikan dikenal dengan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif ini menekankan konsep sekolah, kelas, dan struktur kurikulum yang dirancang untuk semua anak tanpa membedakan dapat mengikuti pembelajaran.⁵ Keberadaan konsep baru di dunia pendidikan diperlukan dalam rangka menjaga kebersamaan dan toleransi demi keutuhan bersama, lebih fokus pada penggabungan peserta didik yang tidak memandang latar belakang dan budaya sehingga aktivitas pendidikan menjadi harmonis dan penuh kebersamaan.

¹ Nova Firman Setiadi et al., "Islam Dan Pluralisme Di Indonesia," *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 18–31. h. 24-25.

² Jazirotu Zamzam and Mahasin Haikal, "Epistemologi Pluralistik Pendidikan Agama Islam Perspektif Abdurrahman Wahid," *Yupa: Historical Studies Journal* 7, no. 1 (2023): 61–72. h. 61.

³ Hasruddin Dute, "Islam Dan Pluralisme Pendidikan Agama," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 301–16. h. 302-303.

⁴ Noor Amirudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gresik: Caremedia Communication, 2018). h. 56-57.

⁵ Septy Nurfadhillah, *Pengembangan Pendidikan Inklusif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). h. 9.

Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan panggilan Gusdur sebagai seorang yang pluralis, memberikan suatu pernyataan. Menurut Gusdur, pluralisme adalah prinsip yang mengakui dan menghargai keragaman identitas, termasuk identitas ras, agama, budaya, dan suku. Meskipun demikian, pluralisme tidak menginginkan adanya persamaan di antara semua agama. Pluralisme sebenarnya tidak menyebabkan konflik, tetapi membantu manusia bersyukur atas nikmat Tuhan. Hal ini membantu kita bertoleransi dan hidup harmonis dalam kehidupan sosial, nasional, dan negara kita.⁶

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang diambil dari referensi-referensi lainnya yang relevan dan mendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara menelusuri berbagai macam literatur-literatur yang berhubungan dengan pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur). Analisis data dilakukan dengan menganalisis isi dari pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan pluralisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pluralisme

"Pluralisme" berasal dari kata latin "*plures*", yang berarti "beberapa", atau beberapa perbedaan. Pluralisme dalam bahasa Inggris berasal dari kata dasar "*pluralism*", yang berarti kemajemukan dan keragaman. Pluralisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak hal yang berbeda dari satu atau dua hal. Menurut pluralisme, semuanya itu benar.

Anaxagoras dan Empedocles, tokoh Yunani Kuno yang beraliran pluralisme mengatakan bahwa substansi yang ada di dunia ini terdiri dari empat unsur: tanah, air, api, dan udara. Bahkan manusia ini tidak hanya terdiri dari jiwa dan raga, tubuh jasmani, dan rohani, tetapi juga terdiri dari elemen api, udara, tanah, dan air, yang merupakan komponen penting dari segala wujud.⁷

Menurut pluralisme, berbagai macam bentuk adalah kenyataan. Pluralisme mengakui keseluruhan dan semua bentuknya yang semuanya itu nyata. Menurut pluralisme, kenyataan terdiri dari unit-unit yang berbeda yang tidak memiliki hubungan antara satu sama lain dan jamak dan beraneka ragam. Bentuk-bentuk yang diungkapkan dalam pluralisme itu lebih condong kepada perbedaan. Pluralisme memberikan penghargaan yang tinggi terhadap keanekaragaman atau perbedaan dan menentang keras adanya keseragaman dan kesamaan. Pluralisme menganggap jika perbedaan dan keanekaragaman adalah sebuah keniscayaan.⁸

Menurut William James, tidak ada kebenaran yang abadi, universal, atau mutlak. Segala yang kita anggap benar tentang kemajuan pengalaman kita yang sejatinya senantiasa berubah. Karena dalam praktiknya, pengalaman dapat mengubah apa yang kita anggap benar. Oleh karena itu, tiada kebenaran yang mutlak, yang ada hanyalah kebenaran-

⁶ Muhammad Japar, *Pluralisme Dan Pendidikan Multikultural* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2022). h. 9.

⁷ Ahmad Sulthon, *Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Qahar Publisher, 2020). h. 9.

⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017). h. 50.

kebenaran. Kebenaran-kebenaran yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman yang khusus, yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.⁹

Pandangan pluralisme menekankan aspek kemajuan elemen. Akibatnya, tidak ada kebenaran mutlak yang dapat diterima sebagai hukum universal. Pengalaman selalu berubah. Apa yang dianggap benar pada titik tertentu dapat dikoreksi dengan pengalaman lain yang terjadi pada titik waktu yang berbeda. Dialektika antara akal dan kenyataan menentukan kebenaran. Oleh karena itu, setiap pernyataan akan dianggap sah sejauh dapat diukur dan divalidasi.

Sangat jelas bahwa perspektif pluralisme berdampak pada ilmu pengetahuan karena menekankan prinsip empirisme logis, yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai suatu ilmu yang benar dan sah berdasarkan pengalaman empiris dan nilai logisannya. Pluralisme juga berkeyakinan bahwa tidak ada cara untuk menyatakan satu kebenaran atau kebenaran mana yang paling mutlak. Di lain pihak, kebenaran itu juga digunakan sebagai doktrin bahwa tidak ada satu pun perspektif yang benar, atau sebaliknya semua perspektif pada akhirnya semua benar.¹⁰

Dalam perspektif lain, pluralisme didefinisikan sebagai keseimbangan hidup yang harmonis antara sesama pemeluk agama tanpa konflik, kerukunan beragama adalah prakteknya. Pluralisme adalah upaya yang dilakukan guna membangun kesadaran normatif teologis dan sosial dalam masyarakat yang berbagai macam latar belakang. Tidak hanya konsep teologis, pluralisme juga merupakan konsep sosiologis. Pluralisme tidak hanya mengakui dan menerima bahwa kita hidup di lingkungan masyarakat plural tetapi juga harus disertai dengan keyakinan tulus untuk menerima realitas sebagai nilai yang baik.¹¹

Pluralisme mengakui bahwa terdapat banyak cara yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, dan setiap cara harus diakui sebagai cara yang layak untuk memperoleh pengetahuan. Pluralisme dalam konteks keberagaman Indonesia dapat memberikan tempat bagi berbagai tradisi, budaya, dan perspektif yang berbeda untuk diakui dan dihargai dalam proses menemukan jawaban dan menciptakan pengetahuan baru. Menghargai keberagaman membantu menghormati keberagaman dan memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat yang berbeda-beda.¹²

Mengembangkan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan dapat dibantu melalui pluralisme. Menyediakan ruang bagi berbagai perspektif dan tradisi untuk diakui dan dihargai dalam proses belajar serta mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya dan perspektif yang ada di sekitar mereka akan memungkinkan hal ini dicapai. Pluralisme dapat membantu masyarakat menjadi lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Ini juga dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan yang lebih luas dan beragam. Dengan menghargai satu sama lain, peserta didik dapat memahami bahwa tidak ada satu cara yang benar untuk memahami dan mempraktekkan agama dan kebudayaan. Oleh karena itu, setiap metode yang sah harus diakui dan dihargai. Akidah dan ibadah yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis merupakan kekuatan abadi Islam yang tidak boleh ditawar dan diutak-atik.¹³

⁹ Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). h. 55.

¹⁰ Welhandri Azwar and Muliono, *Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021). h. 110-111.

¹¹ Alvi Nur Azizah, "Pluralisme Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Siswa Non Muslim Di Sekolah Dasar," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 229-36. h. 230.

¹² Zamzam and Haikal, "Epistemologi Pluralistik Pendidikan Agama Islam Perspektif Abdurrahman Wahid."... h. 66-67.

¹³ Zamzam and Haikal.... h. 67.

Konsep pendidikan pluralisme mengacu pada pengajaran keragaman keagamaan dan kebudayaan sebagai tanggapan terhadap perkembangan demografis dan kebudayaan lingkungan masyarakat yang dianggap beragam dan majemuk. Pluralisme dalam pendidikan harus dapat merespon terhadap perkembangan keragaman peserta didik di sekolah.¹⁴

Pendidikan pluralisme ini bertujuan untuk mengantarkan peserta didik dapat melihat keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang harus dilindungi, dijaga, dan dilestarikan. Selain itu, pendidikan pluralisme ini diharapkan akan mendorong peserta didik untuk menanamkan sikap damai dan mampu menghindari maupun mengatasi konflik yang bisa saja terjadi. Dasar dari pendidikan pluralisme ini merupakan membangun sikap toleransi, empati, simpati, solidaritas sosial.¹⁵

Tujuan pendidikan pluralisme adalah memperoleh titik temu yang mungkin saja secara ajaran memiliki persamaan oleh masing-masing agama. Setiap agama pasti menginginkan sisi ideal, dan inilah yang dibangga-banggakan oleh setiap penganut agama dan menjadikan mereka tetap bertahan dengan keimanan memeluk agamanya masing-masing. Jadi, dalam pendidikan pluralisme ini, kita harus selalu merendahkan diri saat membandingkan konsep ideal agama lain.¹⁶

Beberapa model pendidikan pluralisme yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kurikulum, diantaranya model dikotomi, model mekanisme, dan model sistemik. Model dikotomi memandang kehidupan dengan sederhana. Segalanya hanya dipandang dari dua sisi. Ada pria wanita, ada benar salah, ada pendidikan agama dan tidak ada pendidikan agama. Pandangan seperti ini akan berdampak pada pengembangan ukhrawi saja, sedangkan pendidikan yang sifatnya duniawi tidaklah penting. Model seperti ini berkembang eksis pada periode abad pertengahan Islam.

Model mekanisme memandang kehidupan berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Model ini dikembangkan pada sekolah-sekolah umum yang mengajarkan pelajaran umum dan pelajaran agama. Model sistemik didefinisikan sebagai aktivitas yang terdiri dari bagian-bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Baik sekolah swasta berbasis Islam unggulan maupun madrasah umum dapat menggunakan model ini.¹⁷

Keyakinan bahwa perbedaan adalah kekuatan yang ditanamkan dalam pendidikan pluralisme. Sikap toleran terhadap perbedaan dapat dihargai. Sekolah bertanggung jawab untuk menyatukan siswa dari berbagai agama dan budaya serta membangun komunitas yang berbagi nilai. Hal ini sangat penting dalam masyarakat plural di mana orang dari berbagai budaya mungkin bertentangan satu sama lain, tetapi mereka diharapkan hidup berdampingan dan harmonis dalam lingkungan yang sama.¹⁸

Guru harus menanamkan kerangka berpikir yang masih keliru pada siswa mereka karena pluralisme berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi dan mengakhiri perselisihan. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kerukunan dalam kelompok yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Ini dapat dicapai oleh guru dengan membuat program pembelajaran yang memberikan pemahaman dan pertanyaan kepada

¹⁴ Dian Kurnia, "Model Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme," *At-Tazakki* 5, no. 1 (2022): 163–72. h. 167.

¹⁵ Kurnia.... h. 166.

¹⁶ Kurnia.... h. 170.

¹⁷ Kurnia.... h. 170-171.

¹⁸ Alvi Nur Azizah, "Pluralisme Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Siswa Non Muslim Di Sekolah Dasar."... h. 233-234.

siswa tentang apa arti pluralisme.¹⁹ Pendidikan multikultural mengajarkan orang untuk belajar hidup dengan perbedaan, percaya satu sama lain, memahami satu sama lain, menghargai satu sama lain, berpikir secara terbuka, menghargai budaya dan budaya lain, dan menghargai perbedaan.²⁰

Biografi Abdurrahman Wahid (Gusdur)

Abdurrahman Wahid yang kerap dipanggil Gusdur lahir di Denanyar, Jombang, 7 September 1940. Beliau anak sulung dari enam bersaudara dan ayahnya KH. Hasyim Asyari, pendiri Nahdatul Ulama. Ayahnya, KH. Hasyim Asyari pernah menjabat sebagai menteri agama, sementara ibunya, Hj Sholehah, merupakan putri dari KH, Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar, Jombang.²¹ Gus Dur memulai pendidikannya di Jakarta, dimulai dari Sekolah Dasar hingga lulus tahun 1953. Kemudian beliau masuk Sekolah Menengah Ekonomi Pertama. Gusdur melakukan perjalanan berpindah-pindah pondok pesantren yang berada di luar pengaruh NU dan aliran pesantren tradisional. Tahun 1954, karena tidak naik kelas, ibunya yang janda mengirimnya ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah menengah pertamanya. Kemampuan bahasa Inggris Gusdur mendapatkan bantuan dari Sumatri, salah satu guru yang merupakan anggota Partai Komunis. Di Yogyakarta, Gus Dur tinggal di rumah Kyai Juanidi, sahabat ayahnya dan anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Dia mendapatkan penanaman Islam yang baru khas Muhammadiyah yang lebih terbuka dengan pengetahuan umum. Selain itu, untuk melengkapi pendidikannya, ia juga belajar di pesantren Al-Munawir tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak di Krapyak, di luar kota Yogyakarta.²²

Tahun 1957, Gusdur menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta, kemudian Gus Dur tertarik dengan pendidikan pesantren. Beliau belajar di pesantren Tegalrejo, Magelang dibawah bimbingan Kyai Khudori, beliau mulai mengenal ritual sufistik dan mistik. Dengan bimbingan Kyai Khudori, beliau juga memulai perjalanan ziarah ke makam wali-wali. Pengalaman Gusdur berpindah-pindah pesantren tersebut mengembangkan pemikirannya tentang agama dan masyarakat.²³

Tahun 1963, Gusdur menuju ke Kairo untuk melanjutkan studinya di universitas Al-Azhar setelah mendapat beasiswa dari menteri agama. Walaupun tidak memiliki ijazah dari pesantren, padahal beliau telah lulus dari berbagai studi pesantren, tetapi Gusdur tetap harus ikut kelas khusus untuk mengetahui kemampuan bahasa arabnya. Di sana, Gusdur lebih banyak menghabiskan waktunya membaca buku di toko buku, perpustakaan universitas, perpustakaan kota hingga Pusat Informasi Amerika Serikat (USIS). Gusdur sangat tertarik dengan sastra arab, filsafat dan teori pemikiran Emile Durkheim.

Tahun 1966, Gusdur melanjutkan studinya ke universitas Baghdad, Irak hingga tahu 1970. Di sana, Gusdur mengalami pengalaman yang berbeda. Dibandingkan dengan Mesir, lingkungan Irak lebih dinamis karena kemajuan pengetahuan. Gus Dur sangat terlibat dalam proses belajar karena hal itu. Dalam kehidupan pertamanya di Irak, Gus Dur juga menjalin hubungan dengan Ramin, seorang Yahudi dari Irak. Gus Dur dan Ramin sering bertemu untuk berbicara tentang agama, filsafat, dan politik. Gusdur belajar tentang

¹⁹ Alvi Nur Azizah.... h. 234.

²⁰ Moch Shohib, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 75–87. h. 79.

²¹ Asripa, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholis Madjid," *Falasifa* 12, no. 2 (2021): 75–90. h. 78.

²² Asripa, Muhammad, and Susandi.... h. 79.

²³ Asripa, Muhammad, and Susandi.... h. 79.

Yudaisme dan belajar tentang kesengsaraan kaum minoritas yang tidak diakui dan disiksa oleh kaum mayoritas. Persahabatannya dengan Ramin, seorang Yahudi, membentuk pemikirannya tentang pluralisme.²⁴

Tahun 1970, setelah menyelesaikan sekolahnya, Gusdur memutuskan untuk melanjutkan studinya di universitas Leiden, Belanda. Karena ijazah dari universitas Baghdad kurang diakui di Eropa, kemudian beliau tinggal sementara di Eropa. Kesempatan itu dimanfaatkan untuk memahami langsung sifat masyarakat Eropa, terutama Belanda, Jerman, dan Prancis. Setelah 6 bulan, Gusdur mengikuti seleksi masuk jurusan kajian Islam klasik di universitas Kohn dan universitas Sorbone di Jerman, namun gagal terkendala bahasa karena prasyaratnya harus menguasai bahasa Hebrew, Yunani dan Latin.

Gusdur kemudian bekerja di salah satu tempat tinggal milik Tionghoa di Jerman. Di waktu luangnya, Gusdur juga mengikuti seminar-seminar universitas Eropa. Keikutsertaannya pada seminar-seminar ini membuka pintu interaksi dan diskusi dengan orang-orang Eropa, kemudian hal tersebut mempengaruhi pemikirannya mengenai pluralisme. Ditambah lagi, Gusdur bekerja di tempat tinggal milik Tionghoa yang membuat kehidupan Gusdur lebih beragam dari segi budaya, agama, dan adat istiadat.²⁵

Tahun 1971, Gusdur pulang ke Indonesia kemudian mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebuireng, Jombang. Tiga tahun kemudian menjadi sekertaris pesantren Tebuireng. Gusdur sangat aktif menulis yang dituangkan pemikirannya sehingga banyak mendapatkan perhatian masyarakat. Saat berada di Jakarta, beliau sering bergabung dalam kegiatan form akademik dalam kelompok-kelompok kajian.²⁶

Kajian Filosofis Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur)

Pandangan Gusdur tentang pluralisme tidak muncul secara spontan. Pengalaman hidup Gusdur dan bantuan yang diterima dari ayahnya mendorongnya untuk mengenal lebih jauh tentang keberagaman daripada hanya berfokus pada komunitas pesantren yang homogen. Dengan menggabungkan pemikiran Islam Timur Tengah dan liberalisme Eropa, Gusdur dapat mengembangkan pemikiran *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* khas pesantren dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pemikiran-pemikiran tersebut berdampak pada kepribadian Gusdur, yang menjadikannya lebih santai dan tidak kaku saat memahami dan menyelesaikan masalah modern.

Menurut Gusdur, pendidikan yang pluralis mempunyai tujuan yang serupa dengan tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan manusia, umat yang bertakwa; mengantarkannya menjadi khalifah yang memberi kemakmuran bumi, dan mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal tersebut bisa dicapai dengan menciptakan perdamaian, memunculkan sikap pengertian dan saling memiliki sikap ikhlas dan tulus kepada umat yang berbeda agama. Pendidikan pluralisme harus membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan, menjalin kerjasama meskipun berbeda keyakinan.²⁷

Sebagai sumber utama pendidikan Islam, Al-Qur'an dan hadis tidak lepas dari tugas manusia untuk menerjemahkan kerangka universal Al-Qur'an. Untuk menyatukan umat yang berbeda-beda dan terus mendukung kaum minoritas, Gusdur berusaha mengubah

²⁴ Nadif Hanan Narendra, Hieronymus Purwanta, and Nur Fatah Abidin, "Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 97–112. h. 102-103.

²⁵ Narendra, Purwanta, and Abidin.... h. 104.

²⁶ Asripa, Muhammad, and Susandi, "Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholis Madjid..." h. 80.

²⁷ Faisol, *Gus Dur Dan Pendidikan Islam* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014). h. 75-76.

paradigma Islam klasik menjadi paradigma Islam modern. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wahana pertarungan moral dan budaya, tidak dapat dilepaskan dari pendidikan Islam. Gusdur percaya bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan elemen tradisional dan modern. Gusdur selalu berusaha mempertahankan Islam klasik dengan baik, tetapi dia juga melihat ke depan dan mengambil ide-ide Barat modern yang sangat relevan dengan Islam. Perpaduan ini menghasilkan neomodernisme.²⁸

Gusdur mempertahankan kerangka berpikir tentang nilai-nilai kemanusiaan untuk menegakkan keadilan, dan dia sering mengkritik dinamika pendidikan yang cenderung formalis dan kurang menghargai pendidikan pesantren. Gusdur juga mengusulkan transformasi sistem pendidikan nasional melalui penerapan pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan tentang nilai dan etika diabaikan. Setiap jenis pendidikan dan kemampuan untuk berjuang untuk masyarakat harus dihargai untuk pendidikan berbasis masyarakat.²⁹

Pluralisme itu bertindak dan berpikir. Maksudnya, baik dalam tindakan maupun cara berpikir adalah bagian dari konsep pluralisme. Dengan kata lain, pluralisme bertindak berarti bahwa seseorang tidak boleh membatasi interaksinya dengan orang lain, terlepas dari keyakinan mereka yang berbeda. Selain itu, pluralisme dalam berpikir berarti bersedia untuk menerima atau menerima perspektif orang lain.³⁰

Gusdur ingin konsep "Pendidikan Berbasis Religius Multiculturalism". Konsep ini berasal dari keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing siswa menjadi individu yang sehat, mandiri, dan bebas dari penindasan. Dengan menganggap heterogenitas sebagai komponen penting dari pendidikan itu sendiri, Gusdur tidak menolak kemungkinan perbedaan dapat dilanjutkan dalam konsep yang jelas.³¹

Gusdur mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki banyak model pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, pesantren, dan TPQ, antara lain. Pendidikan Islam memiliki nilai yang membedakan dengan pendidikan lainnya. Nilai-nilai ini dapat dimanifestasikan di setiap lembaga. Namun, prinsip-prinsip keislaman diajarkan lebih banyak di luar lembaga tersebut. Gusdur mengajarkan bahwa kemudian seorang muslim tidak hanya terletak pada kesadaran akan keagungan ajaran agama mereka, tetapi juga pada kepedulian dan penghargaan terhadap orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita.

Kurikulum harus berkembang sesuai kondisi zaman dan menggunakan pendekatan demokratis dan dialogis antara peserta didik dan guru. Hal tersebut akan timbul pembelajaran aktif yang mampu mempermudah dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Untuk itu, kurikulum perlu diharmonisasikan sesuai konteks zaman dan keberagaman masyarakat di sekitarnya. Selain itu, harus ada standarisasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan sehingga adanya kurikulum baku yang menjadi standar pengembangan program lembaga pendidikan akan bernilai untuk pemberdayaan fungsi kemasyarakatan.³²

Pendidikan pembebasan merupakan pendidikan yang membebaskan manusia dari belenggu tradisional yang kemudian ingin diubah melalui pemikiran kritis yang diciptakan oleh masyarakat Barat Modern. Pendidikan pembebasan mewakili kemerdekaan manusia.

²⁸ Faisol.... h. 82.

²⁹ Faisol.... h. 83.

³⁰ Kurnia, "Model Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme."... h. 170.

³¹ Oktaviani Bella Kurniawati and Mahbub Junaidi, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 1 (2023): 135–47. h. 141.

³² Kurniawati and Junaidi.... h. 142.

Pilihannya untuk mengembangkan potensinya yang beragam dari berbagai budaya dan keyakinan menunjukkan kemerdekaan. Peserta didik kemudian akan memahami bahwa nilai-nilai humanisme harus dihargai dan diterima. Pendidikan berarti tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan, tetapi juga membangun gaya hidup yang membantu siswa berkembang lebih baik.³³

Menurut Gusdur, ciri-ciri pendidikan pluralisme adalah sebagai berikut: visi dibuka untuk cakrawala (wawasan) yang luas; bahwa tidak ada batasan pada kelompok, tradisi, budaya, atau agama saat mencapai tujuan pertama; dan bahwa hasil akhir dari pendidikan adalah terjalinnya hubungan yang harmonis antara setiap orang. Umat manusia tidak dapat memiliki hubungan harmonis satu sama lain jika mereka terus membatasi diri pada batasan kelompok, tradisi, budaya, dan agama mereka. Sempitnya wawasan mereka menyebabkan pembatasan. Tujuan utama pendidikan pluralisme adalah membangun wawasan yang luas dalam setiap orang. Jadi, pendidikan pluralisme adalah pendidikan tanpa batas. Maksudnya, pendidikan tidak terbatas pada materi atau referensi sebagai sumber belajar, personal guru, atau teks yang sudah ada.³⁴

Implikasi pendidikan pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur)

a. Bagi guru

1) Menguasai kompetensi dan keterampilan mengajar

Kompetensi guru ialah seperangkat ilmu, keterampilan dan kepribadian yang wajib ada pada diri guru ketika guru itu melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru pada dasarnya dapat berupa penguasaan materi yang akan diberikan kepada peserta didik, memahami karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dan mampu melakukan pengembangan pada diri sendiri dan profesionalisme.

Guru yang mampu menguasai materi ajar dapat berupa pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sebagai salah satu sumber belajar, pemahaman ilmu yang bersangkutan untuk mengecek dan memantapkan pemahaman konsep keilmuan yang dipelajari, dan mampu memahami konsep dari manajemen pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman terhadap peserta didik dapat berupa mengetahui tahap dan karakteristik perkembangan peserta didik. Pemahaman tersebut merupakan salah satu syarat penting yang harus diketahui oleh guru. Ketika guru mampu mengetahui karakteristik peserta didik, maka guru dapat dengan mudah membantu peserta didik mengembangkan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dapat berupa memahami konsep dasar dan proses pembelajaran dengan baik, kemudian ia menerapkannya dalam pembelajaran. Pengembangan pribadi yang baik dan profesionalisme dapat berupa mengembangkan potensi spiritualnya, memiliki sikap dan kepribadian yang baik, mampu mengaktualisasikan dirinya, mampu membantuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik, dan mampu mengembangkan profesionalisme. Guru yang profesional pasti mengerti akan tanggung jawabnya, tugas dan fungsinya sebagai seorang guru.³⁵

³³ Kurniawati and Junaidi.... h. 143.

³⁴ Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97. h. 89-90.

³⁵ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). h. 4-6.

2) Menghargai atensi peserta didik

Guru harus dapat menghargai perhatian yang diberikan peserta didik di dalam kelas. Peserta didik yang membutuhkan perlakuan khusus (perhatian) perlu untuk dibimbing, misalnya peserta didik yang terlalu cerdas, peserta didik yang lambat dalam berpikir, maupun peserta didik yang sering berbuat masalah tentunya perlu perhatian lebih bagi guru. Guru harus objektif kepada peserta didik dalam berbagai kondisi. Misalnya, dalam memberikan hasil penilaian belajar ataupun dalam memberikan pandangan dalam menghadapi permasalahan tertentu.

Adanya peserta didik di dalam kelas yang kompleks mengenai karakteristik peserta didik yang beragam, maka sistem pembelajaran yang baik bukanlah sama untuk semua peserta didik. Guru perlu menguasai bagaimana cara menghargai keragaman tersebut. Caranya dengan menguasai berbagai macam pandangan dan strategi pembelajaran. Selain itu, guru perlu berkomitmen, memotivasi dan menunjukkan kepedulian terhadap peserta didik. Ketika peserta didik melihat bahwa guru menghargai mereka, tentu akan ada perubahan sikap dan pandangan peserta didik terhadap guru tersebut. Perubahan sikap dan pandangan tersebut tentunya ke arah positif.

Mengontruksi kolaborasi pembelajaran yang baik dengan peserta didik beserta orang tua juga memiliki peran yang sentral. Untuk itu, guru perlu menguasai keterampilan *public speaking* yang baik, memiliki kemampuan mendengarkan keluhan kesah yang baik, dan mampu mengatasi setiap hambatan dan konflik. Ketika peserta didik ingin diperhatikan, guru perlu mempraktekkan keterampilan berkomunikasi sebagai salah satu cara. Guru memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik. Guru mendengarkan sambutan dari peserta didik sebagai bentuk penghargaan bagi peserta didik. Guru tidak boleh hanya ingin didengarkan oleh peserta didik, tetapi guru juga harus mendengarkan peserta didik. Guru kemudian mengomunikasikan hal tersebut kepada orang tua untuk saling membantu peserta didik untuk mengali akar permasalahan sehingga solusi bisa dimunculkan.³⁶

3) Membantu mengembangkan potensi peserta didik

Salah satu tujuan pembelajaran seharusnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Guru sebaiknya mempunyai motivasi dalam mengenali dan memahami karakteristik dan potensi peserta didik. Guru yang dapat memetakan dengan benar kelebihan dan kekurangan serta potensi pada peserta didik dapat dikatakan sebagai guru yang memahami potensi peserta didik. Setelah potensi peserta didik dipetakan dan diketahui, guru dapat merencanakan bagaimana perencanaan pembelajaran nantinya agar tepat sasaran, berjalan dengan efektif dan kreatif agar peserta didik mampu mencapai prestasi sesuai potensinya. Guru juga perlu memberikan fasilitas bagi peserta didik yang memiliki potensi tertentu. Setidaknya guru memberikan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Guru tidak boleh membedakan setiap peserta didik. Mereka semua memiliki kesempatan yang sama dalam mendapat pengajaran dan pengembangan potensi.³⁷

4) Saling menghargai antar guru

³⁶ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2021). h. 5-6.

³⁷ Elly Herliani and Euis Heryanti, *Modul Belajar Mandiri Calon Guru PPPK* (Jakarta: Kemdikbud, 2021). h. 159.

Guru harus memiliki sikap menghargai sesama guru secara efektif. Guru yang menghargai sesamanya akan bersikap inklusif dan melakukan objektifitas, tidak melakukan diskriminasi hanya karena jenis kelamin yang berbeda, perbedaan warna kulit, perbedaan suku, perbedaan ras, perbedaan agama, perbedaan kondisi fisik, perbedaan status gelar, perbedaan tingkat jabatan, perbedaan status sosial dan ekonomi. Selain itu, guru harus dapat menunjukkan sikap empati, simpati, sopan santun kepada sesama guru, orang tua, dan warga sekitar. Guru juga harus mampu menyesuaikan dirinya (adaptasi) dalam suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya mempunyai warga sekolah yang beragam.³⁸

5) Menerapkan pendidikan yang inklusif

Pendidikan inklusif yang hendaknya guru terapkan adalah dengan mengikutsertakan dan memberikan kesempatan peserta didik yang memiliki perhatian lebih untuk dapat belajar bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Pendidikan inklusif memang menyelaraskan dan menggabungkan beberapa peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dengan yang tidak. Tentu saja, guru tidak diperbolehkan untuk membedakan dan melakukan diskriminasi. Agar hal tersebut dapat diwujudkan, tentunya, guru perlu memiliki sikap terbuka, saling menghargai, bekerja keras, dan bersungguh-sungguh mengoptimalkan potensi dan keterampilan setiap peserta didik walaupun dalam satu kelas mereka beragam. Pendidikan yang inklusif ini memberikan jalan selebar-lebarnya bagi seluruh anak untuk menerima pendidikan yang layak, sistem belajar yang merata, dan mewujudkan anak yang peka terhadap lingkungan sosial dimana keberagaman menjadi satu-kesatuan dalam masyarakat yang wajib dijaga keharmonisannya.³⁹

6) Menerapkan pendidikan yang demokratis

Pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang sistem pembelajarannya tidak membedakan antar peserta didik, melibatkan semua pihak dalam suatu institusi pendidikan dan kegiatan pembelajaran, setiap peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan dirinya dibarengi dengan rasa nyaman, aman dan merasa dihargai. Pendidikan yang demokratis tentunya dapat diwujudkan dengan memberikan peluang bagi setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat, adanya diskusi antara guru dan peserta didik, tidak menekankan guru sebagai pusat ilmu pengetahuan melainkan guru hanya membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, dan guru membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.⁴⁰

b. Bagi peserta didik

1) Terbuka dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Pendidikan pluralisme yang dicetuskan oleh Gus Dur memberikan dorongan kepada pendidikan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan berbasis masyarakat yang lebih menekankan pada sikap saling menghormati, menghargai dan sopan santun yang harus dijunjung tinggi. Dengan demikian, peserta didik dalam konsep pendidikan pluralisme harus memiliki sikap solidaritas, menghargai, menghormati, bersikap santun, simpati, empati ketika bergaul dalam masyarakat yang majemuk.

³⁸ Nurfuadi, *Kompetensi Sosial Guru PAI* (Sukabumi: CV Haura Utama, 2022). h. 11.

³⁹ Hasmyati, *Pendidikan Inklusif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). h. 4-5.

⁴⁰ Farid Pribadi Khuzaimah, "Penerapan Demokrasi Pendidikan Pada Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar," *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2022): 41-49. h. 45-46.

Munculnya berbagai macam permasalahan tentunya harus disikapi dengan pikiran terbuka. Peserta didik harus memiliki kecakapan dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam masyarakat sebelum berujung konflik. Penyelesaian masalah dalam suatu kelompok harus berdasarkan Al-Qur'an hadis sebagai sumber hukum yang utama dalam Islam. Penyelesaian problem tersebut harus dihadapi baik diselesaikan secara sendiri maupun dalam lingkup kelompok. Ketika dalam lingkup kelompok, permasalahan tadi dapat diselesaikan dengan jalan musawarah, jika tidak dicapai kata mufakat, dapat diselesaikan dengan jejak pendapat. Hasil dari jejak pendapat ini tentu harus didasari sikap toleransi karena pasti berbeda-beda pendapat. Apapun hasilnya harus diterima dengan lapang dada.

2) Mengaplikasikan materi yang diajarkan

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik wajib untuk mengulangi kembali pelajaran yang dipelajari. Pengulangan ini bertujuan agar pelajaran tadi bisa bertahan dalam ingatan dan mudah dalam pemahaman. Setelah itu, yang paling penting adalah mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik belajar tentang adab maka peserta didik perlu memahami kembali ilmu yang dipelajari kemudian menerapkan adab tadi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menerapkannya, maka puncak kewajiban ini adalah mengajarkan kepada orang lain.

4. SIMPULAN

Pendidikan pluralisme menurut Gusdur mempunyai tujuan menjadikan manusia bertakwa, menjadikannya *khalifatullah fil ardh*, dan mendapat kesejahteraan dunia akhirat, dengan cara menciptakan perdamaian dan mengembangkan sikap saling pengertian. Gusdur menginginkan pendidikan yang berkonsep "*Religious Multiculturalism Based Education*" yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan membimbing siswa menjadi individu yang kuat, mandiri, dan bebas dari penindasan. Misi utama pendidikan pluralisme mengembangkan dan membangun wawasan yang luas tiap peserta didik. Kurikulum harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif. Dengan cara ini, kurikulum dapat disesuaikan dengan konteks zaman dan dengan keragaman masyarakat di sekitarnya. Gusdur juga mengusulkan pendidikan pembebasan, maksudnya lembaga pendidikan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bebas mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tidak ada batasan antar kelompok, agama, budaya, suku, dan ras dalam pendidikan.

REFERENSI

- Alvi Nur Azizah. "Pluralisme Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Siswa Non Muslim Di Sekolah Dasar." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 229–36.
- Amirudin, Noor. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Anam, Ahmad Muzakkil. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97.
- Asripa, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholis Madjid." *Falasifa* 12, no. 2 (2021): 75–90.
- Azwar, Welhandri, and Muliono. *Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

- Dute, Hasruddin. "Islam Dan Pluralisme Pendidikan Agama." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 301–16.
- Faisol. *Gus Dur Dan Pendidikan Islam*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hasmyati. *Pendidikan Inklusif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Herliani, Elly, and Euis Heryanti. *Modul Belajar Mandiri Calon Guru PPPK*. Jakarta: Kemdikbud, 2021.
- Japar, Muhammad. *Pluralisme Dan Pendidikan Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2022.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Khuzaimah, Farid Pribadi. "Penerapan Demokrasi Pendidikan Pada Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar." *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2022): 41–49.
- Kurnia, Dian. "Model Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme." *At-Tazakki* 5, no. 1 (2022): 163–72.
- Kurniawati, Oktaviani Bella, and Mahbub Junaidi. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid." *Dar El Iimi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 1 (2023): 135–47.
- Narendra, Nadif Hanan, Hieronymus Purwanta, and Nur Fatah Abidin. "Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 97–112.
- Nurfadhillah, Septy. *Pengembangan Pendidikan Inklusif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Nurfuadi. *Kompetensi Sosial Guru PAI*. Sukabumi: CV Haura Utama, 2022.
- Setiadi, Nova Firman, Haula Rofada, Deva Arda Agustian, and Mochamad Tholib Khoiril Waro. "Islam Dan Pluralisme Di Indonesia." *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 18–31.
- Shohib, Moch. "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 75–87.
- Sulthon, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Gahar Publisher, 2020.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Raja wali Pers, 2021.
- Zamzam, Jazirotu, and Mahasin Haikal. "Epistemologi Pluralistik Pendidikan Agama Islam Perspektif Abdurrahman Wahid." *Yupa: Historical Studies Journal* 7, no. 1 (2023): 61–72.